

Pengembangan Budidaya Lebah Madu Nyanteng (*Trigona Sp.*) Sebagai Alternatif Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19 di Kawasan Destinasi Wisata Terpadu Desa Madu Trigona Bengkaung Kabupaten Lombok Barat

Faizul Bayani ^{1*}, Lalu Jupriadi ¹, Meilynda Pomeistia ¹

DOI: 10.37824/dbk.v1i01.14

¹ Fakultas Kesehatan
Universitas Qamarul Huda
Badaruddin (UNIQHBA)

Koresponden

Faizul Bayani

Email:

faizulbayani@uniqhba.ac.id

Abstrak

Lebah Madu Trigona, akrab disebut Madu Nyanteng oleh warga Kawasan Destinasi Wisata Terpadu Desa Madu Trigona Bengkaung Kabupaten Lombok barat merupakan komoditi dominan hasil ternak dari Kelompok Tani Hutan (KTH) yang terdiri atas > 10 kelompok di Desa Bengkaung yang sangat membantu meningkatkan penghasilan masyarakat di masa pandemic Covid-19, mengingat khasiat Madu Trigona sangat luar biasa bagi peningkatan imunitas tubuh manusia di masa pandemic. Pengabdian ini dilakukan di Kawasan Destinasi Wisata Terpadu Desa Madu Trigona Bengkaung Kabupaten Lombok barat dengan mitra atau sasaran adalah KTH Sadar Membangun sebagai kelompok binaan dan percontohan. Kegiatan yang dilaksanakan focus pada: (a) teknik pemindahan koloni lebah madu trigona dan (b) teknik panen Madu Trigona yang higienis, mengingat: (1) tingginya permintaan pasar atau konsumen terhadap madu trigona di masa pandemic covid-19, (2) selama ini para petani melakukan pemanenan dengan cara tradisional dan (3) selama ini para petani melakukan pemanenan dengan menggunakan peralatan yang sangat sederhana dan tradisional. Hal ini dilakukan agar petani dapat memenuhi permintaan pasar atau konsumen dengan kualitas madu yang dihasilkan lebih baik, lebih higienis, dengan cara yang lebih cepat dan tepat. Terbukti setelah kegiatan pengabdian ini dilakukan para petani terlihat lebih mudah dalam melakukan pemanenan, lebih aman, lebih bersih dan lebih sehat sehingga madu hasil panen yang diperoleh menjadi terjamin higienis. Tindaklanjut dari kegiatan pengabdian ini adalah penggunaan teknologi tepat guna yang lebih canggih dan efisien dalam pengembangan madu nyanteng (*trigona sp.*).

Keywords: Madu Nyanteng (*Trigona sp.*), teknik budidaya



This work is licensed under a Creative Commons Attribution

Pendahuluan

Madu merupakan salah satu produk alam yang dihasilkan oleh lebah yang telah lama dikenal dan dimanfaatkan di Indonesia karena khasiatnya dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit. Namun demikian, ternyata lebah juga menghasilkan produk lain seperti royal jelly, pollen, venom, dan

propolis. Setiap produk lebah tersebut mempunyai fungsi dan manfaat yang berbeda bagi kesehatan manusia.

Propolis merupakan salah satu sumber zatgizi alami dan nutraceutical yang berasal dari sub- strat resin yang dikumpulkan lebah dari sari tunas daun dan kulit batang tanaman yang dicampur de ngan enzim dan lilin dari sarang lebah (Sabir, 2005)

Tabel 1. Pembagian Wilayah Administrasi Wilayah Desa Bengkaung

No.	Nama Dusun	Jumlah Jiwa			Luas Wilayah (Ha)
		Penduduk (Jiwa)	Jenis Kelamin		
			L (Jiwa)	P (Jiwa)	
1.	Bengkaung Lauq	654	316	338	71.77
2.	Bengkaung Tengah	782	388	394	31.05
3.	Bengkaung Daye	720	373	347	25.90
4.	Bunian	661	365	296	93.15
5.	Seraye	518	273	245	10.35
6.	Pelolat	395	216	179	217.35
7.	Bunut Boyot	331	184	147	72.45
Total		4.061	2.115	1.946	522.02

Perekonomian masyarakat Desa Bengkaung bertumpu pada sektor perkebunan, peternakan, jasa, dan industri skala kecil/rumahan. Masyarakat yang bekerja pada sektor perkebunan berada di sebagian wilayah pergunungan dengan hasil kebun berupa kelapa, durian, melinjo dan lainnya dengan intensitas hasil yang relatif sangat kecil. Jenis ternak yang di ternakkan oleh masyarakat diantaranya; lebah nyanteng (*trigona sp.*), lebah madu kenjerohan (apis

dorsata spDi bidang jasa juga bisa dilihat dengan banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai tukang kayu, tukang batu. Saat ini masyarakat desa bengkaung sedang fokus mengembangkan peternakan Lebah Madu Nyanteng (*Trigona, sp.*) seiring dengan terbitnya Perbub Bupati Lombok Barat Nomor:17 Tahun 2020 tentang Kawasan Desa Wisata dimana Desa Bengkaung digagas dengan branding Madu Trigona menjadi Destinasi Wisata Terpadu

Desa Madu Trigona Bengkaung. Peternak Madu Trigona yang ada di Desa Bengkaung berhimpun dalam kelompok-kelompok petani hutan (KTH) yang jumlahnya lebih dari 10 kelompok dan akan terus berkembang seiring waktu. Jumlah koloni lebah trigona dalam bentuk stup-stup tersebar di central lokasi ternak kelompok-kelompok yang ada dan di rumah-rumah penduduk berkisar antara 5000 – 10.000 stup dan akan terus bertambah setiap tahunnya (Anonim, 2020).

Desa Bengkaung merupakan wilayah desa yang terbagi menjadi 7 (tujuh) dusun sebagaimana yang digambarkan pada gambar peta di bawah ini dengan jumlah berpenduduk 4.061 jiwa (laki-laki 2.115 jiwa, perempuan 1.946 jiwa) dan 1.377 kepala keluarga. Rincian luas wilayah dusun di Desa Bengkaung dapat di lihat pada tabel berikut ini: (Anonim, 2020).

Trigona sapiens dan *Trigona clypearis* (Balitbangtekhhbk, 2018).



Gambar 1. Jenis Lebah Madu trigona (Sumber: Balitbangtekhhbk, 2018)

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini difokuskan untuk membantu mitra dalam mengurai dan menyelesaikan permasalahan di atas sehingga diharapkan dapat semakin meningkatkan taraf perekonomian masyarakat petani lebah madu trigona di masa pandemic covid-19 serta meningkatkan

kualitas madu yang dihasilkan yang berkolerasi positif terhadap semakin tingginya permintaan pasar atau konsumen.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini sebagai berikut:

Memberikan penyuluhan tentang teknik budidaya lebah madu trigona yang baik dan efisien;

Memberikan bimbingan teknis pemindahan koloni lebah madu trigona dari sarang alamnya di alam ke dalam stup-stup pengembangan ternaknya;

Memberikan bimbingan teknis pemindahan koloni lebah madu trigona dari satu stup ke stup baru lain dengan tujuan perbanyak/penambahan jumlah koloni yang ada; dan

Memberikan bimbingan teknis pemanenan madu trigona yang efisien dan higienis.

Hasil Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan pada kelompok binaan dan percontohan “Kelompok Tani Hutan (KTH) Sadar Membangun di Dusun Pelolat Desa Madu Trigona Desa Bengkaung dengan anggota kelompok sebanyak 27 Orang dan memiliki koloni madu sejumlah 700 stup. Kelompok Tani Hutan (KTH) di Desa Bengkaung terdiri lebih dari 10 kelompok, yaitu:

1. KTH Sadar Membangun Dusun Seraye
2. KTH Cinta Damai Dusun Bunut Boyot
3. KTH Membangun Asa Dusun Bengkaung Lauq

4. KTH Tunas Mandiri Dusun Pelolat
5. KTH Nurul Jannah Dusun Pelolat, Pelalang
6. KTH Bina Usaha Bunian Bersatu Dusun Bunian
7. KTH Al-Jibal Dusun Pelolat
8. KTH Pancor Emas Dusun Seraye
9. KTH Bajang Berkarya Terus Dusun Bengkaung Tengah
10. KTH Harum Kenanga Dusun Bengkaung Tengah
11. UMKM An-Nahl Dusun Bengkaung Daye



Gambar 2. Penyuluhan kepada kelompok mitra KTH Sadar Membangun

Bimbingan teknis pemindahan koloni lebah madu trigona dari sarang alamnya di alam ke dalam stup-stup pengembangan ternaknya

Menurut Chambers (1987) bahwa masyarakat perdesaan lebih mudah menerima inovasi yang sederhana, mudah dipahami dan dapat dirasakan akan manfaatnya.

Proses ini merupakan hal yang paling penting untuk diperhatikan dan dilakukan

secara hati-hati pada malam hari setelah semua koloni Kembali ke sarang atau dinihari ketika koloni belum mencari pakan. Secara teknik, pemindahan koloni lebih mudah dengan cara memindahkan ratunya terlebih dahulu dan berikutnya secara otomatis anggota koloni akan mengikuti ratu berpindah tempat (Surata, 2017). Setelah semua koloni berpindah, stup yang baru didiamkan dan dikondisikan selama 2- 4 minggu agar koloni dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Umumnya ruang pada sarang alami relative sempit. Sehingga untuk keperluan budidaya, koloni yang diperoleh dari alam perlu dipindahkan ke stup. Langkah pemindahan stup lebah trigona sebagai berikut: (Balitbangtekhbk, 2018)

Siapkan koloni yang diperoleh dari alam dan siapkan sarang baru (stup kosong);

Buka sarang koloni tersebut dengan cara membelah kayu atau bilah bambu;

Pastikan lebah ratu serta seluruh koloni dan bagian telur termasuk sebagian polen secara perlahan dipindahkan ke stup baru;

Tutup stup, tempelkan lem getah propolis dari sarang lama pada lubang pintu keluar masuk. Agar lebah mengenali stup barunya

Dekatkan stup lama pada stup baru dan biarkan beberapa saat sampai semua lebah pekerja berpindah ke stup baru;

Tempatkan stup baru pada lokasi dimana koloni lama disimpan agar lebah pekerja mengenali lingkungannya dan memudahkan proses pemindahan koloni; dan

Pemindahan koloni sebaiknya pada sore hari, agar semua koloni lebah lebih cepat masuk ke dalam stup yang baru.

Bimbingan dilakukan dengan langsung praktek pemindahan dari habitat alaminya ke dalam stup baru. Pembimbingan ini diberikan kepada KTH Sadar Membangun sebagai binaan dan percontohan dengan harapan ilmu yang didapatkan bisa ditransfer kepada kelompok-kelompok lainnya. Hal ini selaras dengan pernyataan Baiquni (1999) bahwa inovasi yang diberikan tidak semestinya dapat dilakukan oleh seluruh anggota mitra sasaran, namun melalui beberapa anggota mitra yang potensial dan berbakat diyakini inovasi tersebut nantinya akan berkembang dan akhirnya digunakan oleh seluruh anggota kelompok



Gambar 3. Praktek langsung pemindahan koloni dari habitat alamiah ke stup baru



Gambar 4. Praktek langsung memindahkan koloni dari bamboo ke stup baru

Salah satu permasalahan yang dihadapi mitra adalah minimnya pengetahuan maupun alat panen madu trigona yang lebih modern, lebih efisien sehingga hasil madu yang dipanen terjamin higienitasnya serta proses panennya aman dan nyaman. Beberapa bantuan peralatan yang diberikan sekaligus sebagai percontohan pada praktek panen madu tersebut adalah:

Masker dan Topi Petani Lebah, untuk keamanan agar induk lebah tidak masuk ke lubang, telinga, mulut, mata dan hidung yang dapat membahayakan petani dan menyulitkan saat proses pemanenan;

Extractor Madu adalah alat pemeras madu yang aman dan higienis sehingga tidak lagi bersentuhan langsung dengan petani seperti pada teknik tradisional yang selama ini mereka lakukan;

Saringan Madu adalah alat untuk menyaring hasil dari extractor sebelum tertampung pada wadah penampung;

Pengungkit sarang lebah adalah alat yang digunakan untuk membuka stup dengan mudah dan aman sehingga stup tidak cacat bahkan rusak;

Pisau panen madu adalah pisau yang digunakan untuk memotong sarang lebah dengan aman dan bersih; dan

Corong adalah alat untuk memasukkan madu dari wadah ke botol kemasan.

Praktek pemanenan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

Petani mencuci tangan, pisau, extractor, saringan, wadah penampung madu, botol kemasan, dan lainnya terlebih dahulu sebelum dilakukan pemanenan;

Petani mengenakan masker penutup mulut dan hidung;

Petani mengenakan masker dan songkok pelindung dari induk lebah saat panen berlangsung;

Petani mengambil stup koloni madu yang telah dibudidayakan selama 3-6 bulan (sudah siap panen);

Petani menyiapkan pengungkit sarang lalu membuka stup dengan hati-hati dan perlahan;

Petani mengambil pisau dan mulai mengiris sedikit demi sedikit dengan hati-hati dan perlahan bagian kantung sarang lebah madu trigona yang berisi madu dan pollen;

Memisahkan tempat wadah kantung madu dan pollen agar madu yang dihasilkan tidak bercampur pollen;

Petani menyiapkan extractor madu, saringan dan wadah penampung madu kemudian memasukkan kantung madu ke dalam extractor;

Petani mengoperasikan extractor dengan perlahan sampai semua kantung madu terperas semua;

Petani memasukkan madu ke dalam botol kemasan memakai corong dan melakukan finishing pengemasan dengan baik



Gambar 5. Praktek panen madu trigona yang lebih higienis

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Kawasan Destinasi Wisata Terpadu Desa Madu Trigona Bengkaung Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat Provinsi NTB ini terlaksana dengan baik dan menuai hasil. Hal ini terlihat dari antusiasme para peserta pelatihan dalam mengikuti penyuluhan maupun bimbingan praktek langsung yang dilakukan oleh Dosen pengabdian. Lebih dari itu dukungan stakeholder mulai dari pemerintah desa bengkaung, pemerintah kecamatan dan pemerintah kabupaten Lombok barat sangat tinggi untuk pengembangan budidaya lebah madu trigona ini. Terbukti pada saat panen raya madu trigona beberapa hari pasca kegiatan pengabdian ini dilakukan, Kepala Desa, Camat, Bupati beserta OPD terkait ikut hadir memberikan perhatian dan dukungan khusus untuk pengembangan budidaya lebah madu trigona ini. Bupati memberikan bantuan 1.000 stup dan koloninya kepada 10 KTH peternak madu trigona se Desa Bengkaung. Oleh sebab itu kegiatan pengabdian di Desa ini akan bersifat kontinu setiap tahunnya dengan harapan dapat membantu

menyejahterakan masyarakat petani lebah madu trigona ini. Inovasi-inovasi akan terus dilakukan, sinergisme civitas akademika kampus, pemerintah dan masyarakat akan terus dieratkan untuk kemajuan masyarakat, bangsa dan negara.

Referensi

Baiquni, M. 1999. Metode dan Teknik Partisipasi dalam Pengembangan Perdesaan. Jogjakarta: UGM- Press.

Balitbangtekhbk. 2018. Panduan Singkat Budidaya dan Breeding Lebah Madu Trigona sp..Lingsar, Lombok Barat, NTB: Balitbangtekhbk Press.

Chambers, R. 1987. Pembangunan Desa Mulai dari Belakang. (Pepep Sudradjat, penerjemah). Jakarta :LP3ES.

Cornelia. M.A., Wattimena, M. Loiwatu dan L. Pelupessy. 2019. Teknik Budidaya Lebah Trigona sp. Di Dalam Bambu. Journal of education to papua community. Jurnal pengabdian masyarakat. Volume 2, Nomor 2, Desember 2019, Hal 127-135

Sabir, A. (2005). Aktivitas antibakteri flavonoid propolis Trigona sp terhadap bakteri Streptococcus mutans (in vitro) (In vitro antibacterial activity of flavonoids Trigona sp propolis against Streptococcus mutans). Dental Journal (Majalah Kedokteran Gigi), 38(3), 135. <https://doi.org/10.20473/j.djmk.v38.i3.p135-141>

Sihombing, D.T.H.2005. Ilmu Ternak Lebah Madu. Gadjah Mada University Press.

Surata, I.K. 2017. Budidaya Lebah Madu Kele-Kele (Trigona spp.). Buku saku /Buku Pedoman

